

PENGEMBANGAN METODE *PROBLEM SOLVING* UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN SEJARAH

Oleh:
Dyah Kumalasari*

Abstract

This research was basically intended to solve the problem of optimizing the application of an Problem Solving Method to the improvement of learning quality of History of State Administration Subject at the History Department of Social Science and Economics Faculty of the State University of Yogyakarta. The research was design as a classroom action research, applied to the seventh semester students. The research was conducted in two cycles of actions through four stages: the stage I and stage II encompassing the First Diagnostic and Therapy stage, and the stage III and stage IV constituting the Repeated Diagnostic and Therapy Stage. The data of study were collected by means of observations and interviews as well as evaluation of the quality of discussing skills with the grading scores of 1, 2, 3, and 4. Based on this research, can be conclude that learning quality of history of State Administration subject hes been increased.

Key Words: Problem solving Method, History Learning, Learning Quality

Pendahuluan

Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan ketrampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan (Winata Putera, 1992:86). Sekarang ini

* Staf pengajar Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY

pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya.

Dalam proses belajar mengajar, pengajar juga perlu mengadakan keputusan-keputusan, misalnya metode apakah yang perlu dipakai untuk mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik membuat suatu catatan, melakukan praktikum, menyusun makalah diskusi, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah pengajar saja. Dalam proses belajar mengajar pengajar selalu dihadapkan pada bagaimana melakukannya, dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Begitu juga dalam hal evaluasi atau penilaian dihadapkan pada bagaimana system penilaian yang digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi peserta didik sebagai subjek belajar yang memerlukan nilai itu.

Dalam rangka pengembangan pengajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: pertama, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar bangsa Indonesia buka sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam hal penguasaan IPTEK. Oleh karena itu, kreativitas perlu

dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang kondusif, di mana pengajar mendorong vitalitas dan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan diri. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk belajar dengan daya intelektualnya sendiri, melalui proses rangsangan-rangsangan baik yang berupa pertanyaan-pertanyaan maupun penugasan, sehingga peserta didik dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang dan dapat menemukan berbagai alternative pemecahan masalah yang dihadapi.

Peserta didik dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya untuk kompetitif. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu disosialisasikan, kemudian juga perlu adanya penghargaan yang layak kepada mereka yang berprestasi. Hal ini akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya diri pada peserta didik. Pengalaman ini selanjutnya dapat menjaga proses pembentukan kemandirian. Dalam hal ini peserta didik juga perlu dilibatkan dalam proses belajar mengajar yang memberikan pengalaman bagaimana peserta didik bekerja sama dengan peserta didik yang lain seperti dalam hal berdiskusi. Pengalaman seperti ini selanjutnya akan dapat membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata untuk dapat menghargai segala kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Dalam kegiatan belajar mengajar sejarah, seorang pengajar harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terjadinya atau terselenggaranya proses belajar mengajar yang

aktif. Dengan cara ini, peserta didik akan mampu memahami secara lebih benar, tidak hanya mampu menyebutkan fakta sejarah belaka. Pemahaman konsep belajar sejarah yang demikian, memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari belajar sejarah (Abu Suud, 1994:6). Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk bertindak serta mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar.

Metode *problem solving* adalah suatu metode pengajaran yang mendorong mahasiswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan. Manusia adakalanya memecahkan masalah secara instinktif maupun dengan kebiasaan. Pemecahan masalah instinktif merupakan bentuk tingkah laku yang tidak dipelajari, namun dalam menghadapi masalah yang lebih pelik, manusia dapat menggunakan cara ilmiah (Sri Anita Wiryawan, 2001:270). Langkah-langkah pemecahan masalah dengan cara ilmiah meliputi: memahami masalah, mengumpulkan data, merumuskan hipotesis, menilai hipotesis, mengadakan eksperimen/menguji hipotesis, dan terakhir adalah menarik kesimpulan.

Dalam rangka optimalisasi pembelajaran sejarah khususnya untuk mata kuliah Sejarah Tata negara, maka dirasakan perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas mengenai “Pengembangan Metode *Problem solving* dalam Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Tata Negara di Program Studi Ilmu Sejarah”, sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan pengembangan metode *problem solving* secara optimal diharapkan mahasiswa akan lebih aktif dan kreatif dalam

mengikuti perkuliahan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa dalam pengertian mencari, menemukan, dan memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Dengan aktif dan kreatifnya baik dalam mencari sumber-sumber maupun dalam diskusi sebagai upaya pemecahan masalah, mahasiswa benar-benar akan memahami materi perkuliahan. Dengan dikuasainya materi perkuliahan, dimungkinkan mereka akan mendapatkan nilai yang optimal dan pada gilirannya indeks prestasinya akan meningkat.

Cara Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart (1988). Permasalahan dalam penelitian ini dieksplorasi bersama antara dosen peneliti dan asisten penelitian yang masuk dalam tim peneliti. Penelitian akan diawali dengan kegiatan pra-observasi, di mana dosen peneliti bersama asisten peneliti melakukan pra-observasi di kelas yang disinyalir terdapat masalah dan sebagai objek yang potensial untuk dilakukan pengembangan model pembelajaran. Setelah diperoleh informasi tentang permasalahan sebagai hasil observasi, maka kemudian dilakukan diagnosis masalah. Berdasarkan pokok-pokok temuan yang ada, kemudian disusun perencanaan tindakan. Dalam hal ini berarti telah memasuki Siklus I, yakni sebagai berikut:

Tahap I. Perencanaan Tindakan. Tahap ini meliputi kegiatan perencanaan tindakan yang dilakukan baik secara umum maupun secara khusus. Perencanaan umum dilaksanakan pada awal kegiatan penelitian yang meliputi penentuan

tindakan umum, instrument penelitian, dan pengukuran keberhasilan. Sedangkan perencanaan khusus dilakukan tiap siklusnya yang lebih menekankan pada implementasi tindakan per siklus. Rencana tersebut dilakukan dengan integrasi tindakan di dalamnya.

Tahap II, Implementasi Tindakan. Pelaksanaan tindakan mempertimbangkan beberapa pencapaian hasil yang diharapkan. Dalam pengembangan metode *Problem solving*, sebagaimana dalam penelitian ini, prosesnya ditafsirkan secara luas.

Tahap III, Observasi dan Evaluasi. Dalam tahap ini, observasi dilakukan oleh peneliti selama implementasi tindakan. Setelah itu kemudian dilakukan evaluasi hasil tindakan yang sudah dilakukan, melakukan verifikasi hipotesis tindakan, dan spesifikasi permasalahan yang belum teratasi.

Tahap IV, Refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi dilakukan refleksi, yang dimaksudkan sebagai *feed back* untuk memikirkan kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai acuan dalam perencanaan siklus yang selanjutnya. Siklus yang berikutnya merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya dalam hal tindakan ataupun yang lain berdasarkan efek yang ditimbulkan atau hal lain yang terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran. Tindakan dalam setiap siklus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan hasil refleksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mata kuliah Sejarah Tata Negara diberikan kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah pada Program Studi Ilmu Sejarah semester VII. Pada Program Studi Ilmu Sejarah inilah penelitian tiandakan kelas dilaksanakan dengan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penerapan metode *problem solving*, dihipotesiskan akan mampu memberikan suasana pembelajaran yang kondusif dan aktif, sehingga makna yang sesungguhnya dari pembelajaran mata kuliah tersebut dapat tercapai. Dalam konsepsi ini, *problem solving* diyakini mampu mendongkrak motivasi mahasiswa untuk belajar Sejarah Tata Negara dalam rangka membentuk kearifan diri, dalam menyikapi berbagai fakta dan peristiwa sejarah. Peningkatan kualitas pembelajaran ini adalah tujuan dilakukannya penelitian ini baik yang menyangkut proses maupun hasil belajar mahasiswa. Proses pembelajaran yang dikelola dengan dinamis, maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Jumlah peserta mata kuliah Sejarah Tata Negara relative kecil, yaitu sebanyak 29 mahasiswa, yang terdiri dari mahasiswa semester V dan mahasiswa semester di atasnya yang mengulang atau memperbaiki. Dalam penerapan metode *problem solving*, mahasiswa dibagi menjadi 6 kelompok di mana 5 kelompok pertama masing-masing 5 mahasiswa, sedangkan 1 kelompok berikutnya adalah 4 orang mahasiswa. Kelompok ini relative besar karena strategi perkuliahan direncanakan dalam dua siklus yaitu siklus I sampai ujian mid semester, dan siklus II sampai dengan akhir semester.

Pada siklus I, kelompok diskusi yang maju presentasi sebanyak 3 kelompok, sedangkan 3 kelompok berikutnya pada siklus II. Pada siklus I tersebut mahasiswa diberi pengarahan dan tugas untuk merumuskan masalah sesuai dengan tema kelompok masing-masing. Mereka kemudian diberi tugas untuk mencari sumber-sumber dan mendiskusikannya. Kemudian dituangkan hasil diskusi dalam suatu makalah diskusi. Siklus I berjalan sampai 3 kelompok maju diskusi, sedangkan 3 kelompok berikutnya diskusi dengan perbaikan metodologi. Dalam hal ini kelompok diharuskan untuk mencari sumber tambahan, dan menggunakan media dalam melakukan presentasi.

Sedangkan pada fase II, yakni dari mid semester sampai akhir semester, adalah fase pasca penelitian, yang juga tetap menggunakan metode *problem solving* dengan berbagai perbaikan-perbaikan setiap siklusnya. Perbaikan-perbaikan ini didasarkan pada hasil observasi dan refleksi terhadap kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan itu lah yang dikaji untuk kemudian dicoba tindakan-tindakan lain yang lebih dinamis.

Materi perkuliahan berdasarkan silabi yang menjadi fokus penelitian adalah: (1) tumbuhnya *nation state*; (2) sistem ketatanegaraan asli masyarakat Indonesia;; (3) ketatanegaraan pada masa penjajahan Belanda; (4) ketatanegaraan pada masa pendudukan Jepang; (5) terbentuknya NKRI; (6) terbentuknya RIS. Berkaitan dengan pembagian tugas kelompok, maka kelompok 1 mendapat materi 1, kelompok 2 mendapat materi 2, dan seterusnya sampai kelompok 6. dalam model ini, masalah disampaikan oleh dosen, kemudian mahasiswa memecahkannya dengan sarana diskusi kelompok dalam prosesnya. Setelah

diskusi memecahkan masalah, maka mahasiswa diharuskan menyusun laporan atas upaya pemecahan masalah yang telah dilakukan dalam diskusi kelompok.

Menyangkut realisasi penerapan strategi penerapan strategi *problem solving*, semua kelompok tepat waktu dalam mengumpulkan sumber. Hal ini terbukti dengan terkumpulnya semua makalah diskusi tepat waktu, setelah selama 2 minggu mahasiswa diberi kesempatan untuk mencari sumber, mempelajarinya, dan menyusunnya dalam sebuah makalah diskusi. Namun demikian, dalam hal kualitas dan relevansi sumber, jumlah dan ragam sumber yang diperoleh, serta keaslian sumber rata-rata tiap kelompok mendapat skor 3 atau kategori baik. Data kualitatif ini menunjukkan bahwa keseriusan mahasiswa dalam melaksanakan strategi *problem solving* yang lebih berpusat pada mahasiswa.

Ketika siklus I dilaksanakan, dalam diskusi kelompok setiap mahasiswa sudah cukup aktif dimana rata-rata kelompok mendapat skor 3 atau kategori baik. Kemampuan kerja tim, kualitas dalam memberi jawaban, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kualitas dalam mengatur jalannya diskusi, juga sudah sudah baik rata-rata mendapat skor 3. Begitu pula dengan kualitas makalah diskusi yang sudah layak memenuhi tata tulis ilmiah. Hal ini dapat dimafhumi mengingat mahasiswa telah cukup memperoleh bekal metodologis terkait dengan tata tulis ilmiah, termasuk secara substantive mengenai metodologi baik umum maupun histories.

Kaitannya dengan kemampuan menjadi pengamat diskusi, masing-masing kelompok sudah menunjukkan kerja yang baik, terlihat dari kemampuan masing-

masing kelompok dalam mengambil kesimpulan baik lisan maupun tertulis. Demikian juga halnya kemampuan dalam memberikan umpan balik, masing-masing kelompok mendapat skor 3, atau rata-rata mampu memberikan umpan balik pada peserta diskusi.

Pada siklus 2, berdasarkan hasil pengamatan dan observasi selama pelaksanaan tindakan siklus 1, dipersyaratkan kepada kelompok untuk menggunakan media dalam menjelaskan konsep dalam diskusi. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan kualitas proses pembelajaran dibandingkan dengan siklus 1. Proses pembelajaran menjadi lebih impresif, dan bahkan terjadi pembelajaran yang dialogis dan multi arah. Terhadap silabi mata kuliah, berdasarkan hasil angket yang disebarkan rata-rata mahasiswa merasa tertarik dan tertantang dengan silabi yang disodorkan oleh dosen. Hal demikian juga terjadi dalam pengembangan model dan penerapan strategi *problem solving* dimana mahasiswa merasa senang terhadap pengembangan proses pembelajaran. Begitu pula dengan diterapkannya siklus kedua yang dianggap lebih menantang dan menjadikan semakin impresifnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, tampaknya pengembangan strategi merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan oleh seluruh dosen sehingga pembelajaran menjadi impresif dan menunjukkan cara kerja yang cermat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Tata Negara di Program Studi Ilmu Sejarah, maka telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran mahasiswa yang cukup signifikan. Pola pembelajaran bergerak dari keterlibatan dosen dalam menengahkan masalah yang harus dibahas oleh mahasiswa, sampai pada keterlibatan seluruh mahasiswa dalam cara kerja kelompok yang menuntut keterlibatan penuh seluruh anggota kelompok dalam upaya pemecahan masalah yang diberikan oleh dosen.

Dengan strategi *problem solving* ini, terjadi pembelajaran yang impresif dan dialogis yang melibatkan seluruh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ketika dipadu dengan metode diskusi, maka peranan mahasiswa dalam proses pembelajaran semakin tampak dan memberi warna baru tentang perlunya pembelajaran yang multimetode dan multimedia. Ini menunjukkan bahwa dinamisasi metode perlu menjadi perhatian penuh seluruh sivitas akademika, sehingga dapat membangun atmosfer akademik yang kondusif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara substantive. Model *problem solving* adalah salah satu dari sekian banyak model yang dapat dikembangkan oleh dosen, sehingga proses dinamisasi dapat memberikan nuansa baru bagi wajah akademik, terutama konsentrasi ilmu sejarah. Jika hal ini tidak dilakukan mulai dari lingkungan akademik, maka dimungkinkan sejarah hanya akan menjadi antiquart

belaka, dijadikan sebagai ilmu yang mati dan tidak mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi pembangunan bangsa.

Saran-Saran

Keberhasilan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil prestasi pembelajaran sejarah secara signifikan melalui penerapan metode *problem solving* secara implisit sekaligus mengandung saran-saran:

1. Diterapkannya metode *problem solving* pada mata kuliah-mata kuliah lain pada Jurusan Pendidikan Sejarah, sehingga hasilnya akan semakin memantapkan signifikansi metode *problem solving* sebagai metode pembelajaran sejarah;
2. Diterapkannya juga metode-metode pembelajaran sejarah lainnya yang bersifat *student oriented* pada berbagai mata kuliah sejarah dengan harapan akan semakin meningkatkan motivasi pembelajaran mahasiswa;
3. Lembaga pendidikan, khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY perlu menanggapi secara positif terhadap hasil penemuan ini dengan meningkatkan perhatian dan partisipasi para tenaga pengajar. Penerapan metode-metode pembelajaran yang bersifat *student centered oriented* jelas menuntut aktivitas dan kreativitas dosen baik dalam pembelajarannya maupun dalam teknik evaluasi hasil pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Banathy, Bela H. 1992. *A Systems View of Education: Concepts and Principles for Effective Practice*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publications.
- Beyer. Barry K. 1999. *Inquiri in the Social Studies Classroom Strategy for Teaching*. Ohio: Charles Merry Publishing Company.
- Budiono dan Ella Yulelawati. 1999. *Penyusunan Kurikulum Berbasis Kemampuan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No.019, Tahun Ke-5 Oktober. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Eko, Budi Sucipto. 2001. *Inquiry as a Method of Implementing Active Learning*. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, No.8. Vol.3., hlm.27.
- Freire, Paulo. 1999. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunning, Dennis. 1978. *The Teaching of History*. London: Cronhelm.
- Hariyono. 1992. *Pengajaran Sejarah dan Egenwelt Subjek-Didik*. Historika. No.1 Vol 1. Surakarta: PPs Pendidikan Sejarah IKIP Jakarta KPK UNS.
- Kartodirdjo, Sartono.1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Krippendorff, Klaus. 1991. "Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology", Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1995. *Historiografi dan Pengajaran Sejarah*. Yogyakarta: FPIPS IKIP Yogyakarta.
- MD. Dahlan. 1999. *Model-Model Mengajar*. Bandung Diponegoro.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Moedjanto, G. 1999. *Reformasi Pengajaran Sejarah Nasional*. Kompas. 1 Mei 1999.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Saylor, J.G. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, Fourth Edition*. Japan: Holt.
- Soedjatmoko. 1976. *Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan*. Prisma No. 7. Jakarta.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari sejarah Bangsaanya*. Jakarta: Dirjen dikti Depdiknas.

- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York, N.Y.: holt, Rinehart, and Winston.
- Sudjana, Nana dan Arifin daeng. 1988. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Surakhmad, Winarno. 2000. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jakarta: UHAMKA.
- Suryo, Djoko. 2005. "Paradigma Sejarah Di Indonesia dan Kurikulum Sejarah", dalam makalah Seminar Nasional, *Paradigma Baru Dalam Pengajaran Sejarah*. Surakarta: PPS UNS.
- Suud, Abu. 1994. *Format Metodologi Pengajaran Sejarah Dalam Transformasi Nilai dan Pengetahuan*. Makalah Seminar Nasional Memantapkan Format Metodologi Pendidikan Sejarah dan Sosialisasi Kurikulum 1994. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Utami Munandar. 1995. *Mengembangkan Kreativitas anak Berbakat*. Jakarta: Gramedia.
- Winataputera, US. 1992. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Wiryanan, Sri Anith dan Noorhadi Th. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Zainul Asmawi. 2000. *Pelajaran Sejarah Di Mata Anak sekolah*. Historia, No.2. Vol.1., hlm.iv.

Abstrak

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan metode *problem solving* yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Sejarah Tata Negara di Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, UNY. Penelitian ini di desain sebagai penelitian tindakan kelas, diterapkan terhadap mahasiswa semester VII pada mata kuliah Sejarah Tata Negara di Program Studi Ilmu Sejarah FISE UNY. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus tindakan melalui empat tahap: tahap I dan II sebagai tahap Diagnostik dan Terapi Ulang. Metode pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara serta evaluasi mengenai kualitas ketrampilan berdiskusi dengan gradasi skor 1, 2, 3, dan 4. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dengan metode *problem solving* dalam pembelajaran mata kuliah Sejarah Tata Negara di Program Studi Ilmu Sejarah telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran mahasiswa yang cukup signifikan.

Kata Kunci: Metode *Problem solving*, Pengajaran Sejarah, Kualitas pembelajaran

BIODATA PENULIS

Dyah Kumalasari, Lahir di Klaten, 18 Juni 1977. Lulus dari Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta spesialisasi Ilmu Sejarah, tahun 2000. S2 ditempuh di Program Pascasarjana UNS di Jurusan Pendidikan Sejarah, lulus tahun 2003. Mengabdikan di UNY sejak akhir tahun 2003 di Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY, dengan spesialisasi mata kuliah pada Sejarah Pendidikan dan Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional. Karya ilmiah yang pernah dibuat di antaranya adalah: *Point dan Coins*, Studi pembelajaran bermakna dalam Mata Kuliah Dasar-Dasar Ilmu Sejarah (2004); Hambatan Mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah dalam Penyusunan Tugas Akhir (2005); Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Dengan Penerapan Metode *Active Debate* (2005).